

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Akuntansi Sektor Publik**

Entitas sektor publik ataupun sektor privat sama-sama menerapkan praktik akuntansi. Namun, entitas sektor publik menggunakan mekanisme akuntansi yang diterapkan pada praktik-praktik organisasi publik. Akuntansi sektor publik memiliki yurisdiksi atas lembaga pemerintah yang lebih tinggi dan subdivisi mereka, seperti pada pemerintah daerah, yayasan, partai politik, dan organisasi nirlaba lainnya (Airlangga, 2020). Sementara itu, (Inapty et al., 2017) mendefinisikan akuntansi sektor publik sebagai suatu kegiatan jasa yang aktivitasnya berhubungan dengan usaha, terutama yang bersifat keuangan guna pengambilan keputusan untuk menyediakan kebutuhan dan hak publik melalui pelayanan publik yang diselenggarakan oleh entitas perusahaan. akuntansi sektor publik erat kaitannya dengan penerapan dan perlakuan akuntansi pada domain publik. Domain publik yang memiliki wilayah yang lebih luas dan kompleks dari sektor swasta disebabkan oleh berbagai faktor selain faktor ekonomi, diantaranya faktor politik, sosial, budaya, dan juga historis. Secara karekteristik, sektor publik memiliki karakteristik yang bermotif nirlaba dengan akuntabilitas terhadap publik (Choirudin, 2018). Sumber pendanaan dari entitas sektor publik tidak berasal dari pembiayaan internal seperti laba ditahan dan modal sendiri. Melainkan, sumber pendanaannya berasal dari pajak, retribusi, sumbangan, hingga hibah. Dengan demikian karakteristik anggaran entitas menjadi terbuka untuk publik. Selain itu, struktur organisasi entitas publik bersifat birokratis dan kaku.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi sektor publik merupakan praktik akuntansi yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas terhadap dana yang dipercayakan publik untuk dikelola oleh suatu entitas tertentu tanpa terdapat motivasi untuk memperoleh keuntungan material dari operasional entitas.

### 2.1.2 Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nirlaba meliputi gereja, sekolah negeri, derma publik, rumah sakit, klinik publik, dan organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institute riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah. (Angelia & Rudy J. P, 2018)

#### 2.1.2.1 Perbedaan organisasi nirlaba dengan organisasi laba

Banyak sekali hal – hal yang membedakan diantara kedua lembaga tersebut. Misalnya saja dalam hal kepemilikan, pada lembaga non profit tidak jelas siapa sesungguhnya pemilik dari lembaga tersebut, apakah dia anggota, klien atau bahkan donatur. Pada lembaga profit yang dimiliki oleh stakeholder, maka pemilik akan secara jelas mendapatkan keuntungan dari hasil usaha organisasi tersebut.

Selain itu dalam hal donatur, lembaga non profit sangat membutuhkan donatur sebagai sumber pendanaannya. Berbeda dengan lembaga profit yang telah memiliki sumber pendanaan jelas yang berasal dari investor maupun modal pemilik untuk mencari keuntungan usahanya.

Begitu pula dalam hal penyebaran tanggung jawab pada lembaga profit maka akan secara jelas diketahui siapa komisaris yang kemudian memilih seorang direktur pelaksana. Sedangkan pada organisasi non profit, hal seperti itu tidak dapat dilakukan secara mudah, sebab anggota dewan komisaris bukanlah pemilik organisasi mapun struktur organisasi tersebut tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis dalam artian

bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran entitas.

#### 2.1.2.2 Ciri-Ciri Lembaga NonProfit

- Tidak adanya kepemilikan seperti pada organisasi bisnis pada umumnya
- Menghasilkan suatu barang maupun jasa yang tidak mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba semata, jika terdapat keuntungan maka jumlahnya pun tidak pernah di bagikan kepada para pendiri atau pemilik organisasi tersebut
- Sumber daya atau dana yang di dapat berasal dari para penyumbang yang tidak berkeinginan untuk mendapatkan keuntungan atas apa yang telah di berikan

#### 2.1.3 Pengertian Paroki

Menurut (Keuskupan et al., 2022) definisi paroki adalah persekutuan umat Allah yang di bentuk secara tetap dalam lingkup keuskupan, dengan batas-batas geografis yang di tentukan oleh uskup, dan yang reksa pastoralnya dipercayakan oleh uskup kepada pastor bersama dewan paroki.

Anggota sebuah paroki adalah umat beriman kristiani dan bukan yang lainnya. Paroki berada pada ruang dan waktu yang jelas dan pasti, yakni pada wilayah tertentu (sebuah dioses) dan terdiri dari anggota-anggota umat beriman di wilayah itu. Pemimpin paroki langsung ditentukan secara yuridis yakni pastor paroki dan bukan seorang atau beberapa orang awam. Paroki berada di bawah uskup. Dengan penegasan bahwa paroki berada di bawah otorita uskup diseosan maka pendirian sebuah paroki pun pembubarannya otomatis berada di bawah wewenang uskup.

Dalam disebutkan bahwa sumber uang dan harta benda paroki yang bersumber dari kolekte, sumbangan, hibah, dan bentuk lain yang masih sesuai dengan peraturan gereja yang berlaku seluruh pengelolaan pertanggungjawaban keuangan menjadi tanggung jawab pastor kepala paroki dengan dibantu oleh bendahara paroki sebagai bagian dari dewan paroki.

#### 2.1.4 Konsep Dasar ISAK 35

Penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 semenjak tahun 1997 yang kemudian diperbaharui dengan adanya Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang berlaku efektif pada tahun 2020. Secara umum perbedaan dari PSAK 45 dan ISAK 35 terletak pada klasifikasi aset neto. Dimana dalam PSAK 45 diklasifikasikan ke dalam pos aset neto tidak terikat, terikat permanen, dan tidak terikat permanen. Sedangkan dalam ISAK 35 aset neto dibagi menjadi aset neto dengan dan tanpa pembatas (Nadhirotun Nafila, 2022)

Ruang lingkup ISAK 35 mencakup penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba sebagai interpretasi dari PSAK 1, yakni penyajian laporan keuangan. PSAK 1 secara terminologi diterapkan utuh untuk entitas berorientasi laba, sedangkan entitas non laba memerlukan penyesuaian deskripsi. Maka penyajian laporan keuangan entitas nonlaba didasarkan pada ISAK 35. Interpretasi ini diterapkan untuk entitas beorientasi non laba terlepas dari apapun bentuk badan hukum entitas tersebut. Implementasi interpretasi dilakukan juga oleh entitas berorientasi nonlaba yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

#### 2.1.5 Laporan Keuangan Dalam ISAK 35

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu, laporan keuangan ini juga merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Tujuan dari laporan keuangan adalah guna memberikan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Tujuan dari laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Berdasarkan ISAK 35 yang mengatur tentang

penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non laba, laporan keuangan yang dimaksudkan terdiri dari:

#### *2.1.5.1 Laporan Posisi Keuangan*

Laporan posisi keuangan memproyeksikan nilai aset, kewajiban, dan informasi mengenai hubungan unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu guna mengungkap dan memberikan informasi yang dapat membantu para donatur, anggota entitas non laba, pihak kreditur, serta pihak lain yang berkepentingan. Baik dalam menilai kemampuan entitas untuk memberikan jasa berkelanjutan, hingga menilai fleksibilitas dan likuiditas keuangan.

##### *2.1.5.1.1 Aset*

Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang dikuasai oleh suatu entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan sebagaimana manfaat ekonomi yang diharapkan di masa mendatang (Diviana et al., 2020). Secara umum, entitas menyajikan dan mengumpulkan aset kedalam kelompok secara homogen. Seperti berikut ini:

- Kas dan setara kas
- Piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerima jasa lain
- Persediaan
- Sewa, asuransi, dan jasa lain yang dibayar dimuka
- Instrumen keuangan dan investasi jangka Panjang
- Tanah,gedung,peralatan, serta aset tetap lain yang digunakan untuk menghasilkan barang jasa.

##### *2.1.5.1.2 Liabilitas*

Liabilitas dapat didefinisikan sebagai klaim atau pengakuan dari pihak ketiga atas aset entitas. Liabilitas disajikan berdasarkan urutan jatuh tempo dari yang akan jatuh tempo kurang dari satu tahun digolongkan kewajiban lancar, selanjutnya kewajiban yang akan jatuh tempo lebih dari satu tahun digolongkan sebagai kewajiban jangka panjang. Berikut merupakan urutan penyajian liabilitas/kewajiban.

- Utang Usaha,
- Pendapatan Diterima Dimuka

- Utang Lainnya (seperti utang beban)
- Utang Jangka Panjang

#### 2.1.5.1.3 Aset Neto

Aset neto merupakan selisih dari nilai aset dengan kewajiban entitas. Dalam laporan keuangan entitas berorientasi laba aset neto dikenal sebagai ekuitas pemilik. Dalam ISAK 35 Aset neto diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

##### a. Aset Neto Tanpa pembatas (*without restrictions*)

Aset Neto tanpa pembatasan merupakan aset neto yang tidak memiliki batasan terhadap aset tersebut. Sebagai contohnya, sumbangan yang diberikan oleh seorang donatur, dimana donatur tidak secara jelas mencantumkan jangka waktu dari pemberian donasinya. Sehingga pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan entitas dapat mempergunakannya untuk kebutuhan entitas.

##### b. Aset Neto Dengan Pembatas

Aset neto dengan pembatasan merupakan penggabungan antara klasifikasi aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer yang dimaksud dalam PSAK 45. Aset neto dengan pembatasan merupakan aset neto yang berhubungan dengan sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu, investasi untuk jangka waktu tertentu, serta aset neto yang digunakan untuk selamanya, seperti tanah dan bangunan yang diberikan untuk tujuan tertentu, sehingga pemasukan dan pengeluarannya itu diluar entitas seperti kas anak yatim, kas fakir miskin dan lain lain

Berikut merupakan contoh format dari Laporan Posisi Keuangan Entitas Nirlaba yang terdiri dari dua format, yakni:

- a) Format A, menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri sebagai bagian dari aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Namun, jika penghasilan komprehensif lain bersumber dari aset neto dengan pembatasan, maka entitas wajib menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya.

- b) Format B, dimana format ini tidak menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri.

Gambar 2.1  
Bentuk Laporan Posisi Keuangan A

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2		
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>		
	20X2	20X1
<b>ASET</b>		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
<b>Total Aset Lancar</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>TOTAL ASET</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>LIABILITAS</b>		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
<b>Total Liabilitas Jangka Pendek</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
<b>Total Liabilitas Jangka Panjang</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>Total Liabilitas</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>ASET NETO</b>		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya**</i>	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>	XXXX	XXXX
<b>Total Aset Neto</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>

B

Sumber: DE ISAK 35 IAI, tahun 2018

Gambar 2.2

Bentuk Laporan Posisi Keuangan B

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2</b>		
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>		
	<b>20X2</b>	<b>20X1</b>
<b>ASET</b>		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	xxxx	xxxx
Piutang bunga	xxxx	xxxx
Investasi jangka pendek	xxxx	xxxx
Aset lancar lain	xxxx	xxxx
<b>Total Aset Lancar</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	xxxx	xxxx
Investasi jangka panjang	xxxx	xxxx
Aset tetap	xxxx	xxxx
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>TOTAL ASET</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>LIABILITAS</b>		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	xxxx	xxxx
Utang jangka pendek	xxxx	xxxx
<b>Total Liabilitas Jangka Pendek</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	xxxx	xxxx
Liabilitas imbalan kerja	xxxx	xxxx
<b>Total Liabilitas Jangka Panjang</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>Total Liabilitas</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>ASET NETO</b>		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>		
Surplus akumulasian	xxxx	xxxx
Penghasilan komprehensif lain*)	xxxx	xxxx
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>		
<b>Total Aset Neto</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

Sumber: DE ISAK 35 IAI, tahun 2018

2.1.5.2 Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif memiliki tujuan untuk menunjukkan jumlah surplus (defisit) serta penghasilan komprehensif lain pada periode akuntansi tertentu. Laporan ini memuat informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang berimplikasi pada perubahan jumlah pendapatan, informasi mengenai aktivitas yang menambah beban entitas, serta penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan program kerja.



Sementara itu, penghasilan komprehensif disajikan tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan penghasilan dengan pembatasan dari pemberi sumber daya. Berikut merupakan contoh format dari laporan penghasilan komprehensif disajikan tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan penghasilan dengan pembatasan dari pemberi sumber daya. Berikut merupakan contoh format dari laporan penghasilan komprehensif.

Gambar 2.3

Laporan Penghasilan Komprehensif A

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Penghasilan Komprehensif</b>		
<b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b>		
<b>(dalam jutaan rupiah)</b>		
	<b>20X2</b>	<b>20X1</b>
<b>TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER</b>		
<b>DAYA</b>		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	xxxx	xxxx
Jasa layanan	xxxx	xxxx
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	xxxx	xxxx
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	xxxx	xxxx
Lain-lain	xxxx	xxxx
<b>Total Pendapatan</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
<i>Beban</i>		
Gaji, upah	xxxx	xxxx
Jasa dan profesional	xxxx	xxxx
Administratif	xxxx	xxxx
Depresiasi	xxxx	xxxx
Bunga	xxxx	xxxx
Lain-lain	xxxx	xxxx
<b>Total Beban (catatan E)</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
Kerugian akibat kebakaran	xxxx	xxxx
<b>Total Beban</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
<b>Surplus (Defisit)</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
<b>DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER</b>		
<b>DAYA</b>		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	xxxx	xxxx
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	xxxx	xxxx
<b>Total Pendapatan</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
<i>Beban</i>		
Kerugian akibat kebakaran	xxxx	xxxx
<b>Surplus (Defisit)</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
<b>PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
<b>TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>

Sumber: DE ISAK 35 IAI, tahun 2018

Gambar 2.4  
Laporan Penghasilan Komprehensif B

ENTITAS XYZ						
Laporan Penghasilan Komprehensif						
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2						
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>						
	20X2			20X1		
	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah
<b>PENDAPATAN</b>						
Sumbangan	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Jasa layanan	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Lain-lain	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
<b>Total Pendapatan</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
<b>BEBAN</b>						
Gaji, upah	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Jasa dan profesional Administratif	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Depresiasi	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Bunga	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Lain-lain	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
<b>Total Beban (catatan E)</b>	<b>xxxx</b>	<b>-</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>-</b>	<b>xxxx</b>
Kerugian akibat kebakaran	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
<b>Total Beban</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
<b>Surplus (Defisit)</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
<b>PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN</b>						
	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
<b>TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>

Sumber; DE ISAK 35 IAI, tahun 2018

### 2.1.5.3 Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto menyajikan informasi mengenai penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya. Dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35, laporan perubahan aset neto menyajikan informasi mengenai aset neto tanpa pembatasan dari

pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya. Berikut contoh laporan perubahan aset neto:

Gambar 2.5

Laporan Perubahan Aset Neto

<b>ENTITAS XYZ</b> <b>Laporan Perubahan Aset Neto</b> <b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b> <i>(dalam jutaan rupiah)</i>		
	20X2	20X1
<b>ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA</b>		
Saldo awal	XXXX	XXXX
<i>Surplus tahun berjalan</i>	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	XXXX	XXXX
<b>Saldo akhir</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<i>Penghasilan Komprehensif Lain</i>		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Peghasilan komprehensif tahun berjalan***)	XXXX	XXXX
<b>Saldo akhir</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>Total</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>ASET NETO DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA</b>		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	(XXXX)	(XXXX)
<b>Saldo akhir</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>TOTAL ASET NETO</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>

ⓑ
Ⓐ

Sumber: DE ISAK 35 IAI, tahun 2018

2.1.5.4 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan aktivitas penerimaan dan penggunaan kas pada satu periode akuntansi. Informasi dalam arus kas berguna dalam hal menilai kemampuan organisasi menghasilkan kas dan setara kas. Dalam laporan arus kas, penerimaan dan pengeluaran kas diklasifikasi dalam tiga aktivitas, yakni operasi, investasi, dan pendanaan. Adapun bentuk laporan

arus kas yang disajikan dengan berdasarkan ISAK No. 35 adalah sebagai berikut:

Gambar 2.6  
Laporan Arus Kas Metode Langsung

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Arus Kas</b>		
<b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b>		
<b>(dalam jutaan rupiah)</b>		
	<b>20X2</b>	<b>20X1</b>
<b>AKTIVITAS OPERASI</b>		
Kas dari sumbangan	xxxx	xxxx
Kas dari pendapatan jasa	xxxx	xxxx
Bunga yang diterima	xxxx	xxxx
Penerimaan lain-lain	xxxx	xxxx
Bunga yang dibayarkan	xxxx	xxxx
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	xxxx	xxxx
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	xxxx	xxxx
Pembelian peralatan	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
<i>Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:</i>		
Investasi dalam dana abadi ( <i>endowment</i> )	xxxx	xxxx
Investasi bangunan	xxxx	xxxx
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Bunga dibatasi untuk reinvestasi	xxxx	xxxx
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(xxxx)	(xxxx)
	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<b>KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

Sumber; DE ISAK 35 IAI, tahun 2018

Gambar 2.7  
Laporan Arus Kas Tidak Langsung

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Arus Kas</b>		
<b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b>		
<b>(dalam jutaan rupiah)</b>		
	20X2	20X1
<b>AKTIVITAS OPERASI</b>		
<b>Rekonsiliasi surplus (defisit) menjadi kas neto dari aktivitas operasi:</b>		
Surplus	xxxx	xxxx
Penyesuaian untuk:		
Depresiasi	xxxx	xxxx
Penurunan piutang bunga	xxxx	xxxx
Penurunan dalam utang jangka pendek	xxxx	xxxx
Penurunan dalam pendapatan diterima di muka	xxxx	xxxx
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	xxxx	xxxx
Pembelian peralatan	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
<i>Penerimaan dari sumbangan dibatasi untuk:</i>		
Investasi dalam dana abadi ( <i>endowment</i> )	xxxx	xxxx
Investasi dalam bangunan	xxxx	xxxx
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Bunga yang dibatasi untuk reinvestasi	xxxx	xxxx
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(xxxx)	(xxxx)
	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<b>KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS</b>		
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE</b>		
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE</b>		
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

Sumber; DE ISAK 35 IAI, tahun 2018

#### 2.1.5.5 Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)

CALK mengungkapkan kebijakan-kebijakan yang digunakan sebagai acuan dari penyajian laporan keuangan. CALK menyediakan informasi tambahan yang dianjurkan untuk diungkapkan oleh entitas yang berorientasi nonlaba. Sehingga dari keempat laporan keuangan lainnya, CALK menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Nama penulis & tahun	Judul artikel	Lokasi penelitian	Hasil penelitian
1	(Nelva Susanti Sri, 2020)	ANALISIS PENERAPAN ISAK No. 35 TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PADA YAYASAN MTS AL-MANAR KECAMATAN PUJUD KABUPATEN ROKAN HILIR PERIODE 2018-2019	Yayasan Mts Al-Manar Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan	Dasar pencatatan yang di terapkan di Yayasan MTS Al-Manar Pujud adalah menggunakan basis kas (penerimaan dan pengeluaran kas). Siklus akuntansi pada yayasan MTS Al-Manar Pujud belum lengkap dan belum berurutan sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan yang di buat adalah Laporan Posisi Keuangan saja, namun belum membuat laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Penerapan ISAK No. 35 pada yayasan MTS Almanar Pujud belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.
2	(Ula et al., 2021)	PENERAPAN ISAK 35 PADA MASJID BAITUL HIDAYAH PUGER JEMBER	Masjid Baitul Hidayah Puger Jember	Masjid Baitul Hidayah Puger Jember masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai ISAK 35, karena dalam penyusunan dan pembuatan laporan keuangan di Masjid Baitul Hidayah Puger masih sederhana yakni masih sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran

				Masjid.penerapan ISAK 35 pada Majid Baitul Hidayah Puger Jember, belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum
3	(Purba, Siregar, et al., 2022)	PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN ENTITAS BERORIENTASI PADA NONLABA BERDASARKAN ISAK 35	Panti Asuhan Kasih Murni Medan	PantiAsuhan Kasih Murni menggunakan laporan keuangan sederhana yang hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Organisasi menyajikan laporannya dalam tiga bentuk, yaitu laporan hasil kegiatan, laporan bulanan dan laporan tahunan. Secara keseluruhan, laporan keuangan organisasi tidak sesuai dengan standar akuntansi yang ada.Informasi keuangan berdasarkan ISAK 35 Panti Asuhan Kasih Murni terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan aktiva bersih, laporan arus kas, neraca dan catatan atas laporan keuangan.
4	(Darmani k et al., 2022)	ANALISIS PENERAPAN ISAK 35 TENTANG PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN ENTITAS BERORIENTASI NONLABA PADA RUMAH SAKIT X	Rumah Sakit X	Rumah Sakit X telah menyajikan 3 laporan keuangan sesuai ISAK 35. Adapun laporan yang telah sesuai yakni laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan CALK. Akan tetapi ketidaksesuaian ditemukan pada laporan perubahan aset neto yang belum disajikan dan laporan aktivitas yang semestinya menggunakan istilah laporan penghasilan komprehensif..

5	(Wibisono et al., 2022)	IMPLEMENTASI ISAK 35 PADA YAYASAN IKATAN PERSAUDARAAN HAJI INDONESIA (IPHI) MADIUN.	Yayasan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Madiun.	Yayasan IPHI Madiun belum memahami serta belum memperoleh sosialisasi tentang ISAK 35. Hal ini menyebabkan laporan keuangan IPHI belum disajikan menurut ISAK 35. Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Madiun belum menampilkan semua unsur laporan keuangannya, yaitu laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.
6	(Nugraha, 2019)	ANALISIS PENERAPAN ISAK 35 PADA GEREJA BANUA NIHA KERISO PROTESTAN (BNKP) MALUO RESSORT 14 NIAS	Gereja Banua Niha Keriso Protestan Maluo Ressort 14 Nias	Dasar pencatatan yang diterapkan di Gereja BNKP Maluo adalah menggunakan basis kas. Siklus akuntansi pada Gereja BNKP Maluo belum lengkap dan belum berurutan sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan yang dibuat adalah Laporan berupa buku kas dan belum membuat laporan keuangan sesuai ISAK 35.
7	(Mukrimaa et al., 2016)	STUDI PENERAPAN PSAK 45 YAYASAN PANTI ASUHAN YABAPPENATIM JEMBER	Panti Asuhan Yabappenatim Jember	Yayasan panti asuhan Yabappentim Jember telah memenuhi peraturan undang-undang beramal untuk membuat laporan keuangan keuangan namun, komponen laporan keuangan yang dibuat tidak lengkap dan tidak memenuhi komponen laporan



				keuangan sesuai dengan PSAK 45, karena dana dan sumberdaya manusia yang terbatas dikelola. Dalam hal pengungkapan ini yayasan panti asuhan belum membuat catatan atas laporan keuangan dan untuk penyajian laporan keuangannya Yayasan Panti Asuhan Yabbapenatim membuat dua laporan keuangan yaitu neraca sederhana dan laporan sumber dan pendayagunaan dana.
--	--	--	--	---

Penerapan ISAK No.35 pada organisasi keagamaan yang diteliti oleh (Lasfita & Muslimin, 2020) memperoleh hasil bahwa, Masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya masih mencatat dan mengelola keuangan secara sederhana. Pencatatan keuangan masjid ini mengacu pada laporan keuangan yang lazimnya disusun oleh masjid lain. Oleh sebab itu, sulit bagi pengurus untuk melakukan penilaian setiap kekayaan masjid. Penyajian laporan keuangan dengan ISAK 35 sebagai acuannya dapat memudahkan pembaca untuk memahami informasi akuntansi di dalamnya. Informasi yang termuat dalam laporan keuangan nantinya diharapkan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pengurus Masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya.

(Ula et al., 2021) meneliti penerapan ISAK 35 pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember diperoleh hasil jika Masjid Baitul Hidayah Puger Jember memperoleh penerimaan dari infaq jumat, infaq idul fitri, infaq idul adha, serta dari donator. Selanjutnya dana tersebut digunakan untuk pengeluaran rutin seperti biaya air dan listrik serta gaji pengurus kebersihan. Berdasarkan penerimaan dan pengeluaran tersebut bendahara masjid hanya mencatat keuangan secara sederhana. Untuk itu pengelolaan keuangan jauh dari pelaporan keuangan dengan standar akuntansi. Ketika telah menyusun laporan keuangan dengan standar ISAK 35, pengurus masjid dapat menunjukkan pengelolaan keuangan yang telah dilakukan.

tentang penerapan laporan keuangan entitas berorientasi pada nonlaba berdasarkan ISAK 35 memperoleh hasil bahwa Panti Asuhan Kasih Murni menggunakan laporan keuangan sederhana. Laporan keuangan tersebut hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Penyajian laporan keuangan pada organisasi ini belum sesuai dengan ISAK 35, karena Panti Asuhan Kasih Murni hanya menyajikan laporan hasil kegiatan, laporan bulanan dan laporan tahunan. Tentu laporan tersebut jauh dari kata sesuai dengan ISAK 35 yang mana terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan aktiva bersih, laporan arus kas, neraca dan catatan atas laporan keuangan (CALK).

Damanik et al. (2022) menemukan dalam penelitiannya bahwa, Rumah Sakit X telah menyajikan 3 laporan keuangan sesuai ISAK 35. Adapun laporan yang telah sesuai yakni laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan CALK. Akan tetapi ketidaksesuaian ditemukan pada laporan perubahan aset neto yang belum disajikan dan laporan aktivitas yang semestinya menggunakan istilah laporan penghasilan komprehensif. Untuk itu pada laporan penghasilan komprehensif, pendapatan perlu disajikan terpisah ke dalam bentuk pendapatan tanpa adanya pembatasan dan pendapatan dengan adanya pembatasan penggunaan dari pemberi sumber daya.

Alveniawati et al. (2022) meneliti bagaimana implementasi ISAK 35 pada Yayasan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Madiun. Hasilnya adalah Yayasan IPHI Madiun belum menyajikan laporan keuangan menurut ISAK 35 yang disebabkan oleh belum adanya sosialisasi. Kondisi keuangan yang belum diungkapkan kepada donatur/pihak berkepentingan mencerminkan Yayasan IPHI Madiun belum akuntabel. Akan tetapi sebagai organisasi nirlaba yang dananya diperoleh dari donatur, penting untuk Yayasan IPHI Madiun menyusun laporan keuangan menurut ISAK 35 demi menjaga akuntabilitas dan transparansi kepada donatur.

Gulo. (2021) dasar pencatatan yang diterapkan di Gereja BNKP Maluo adalah menggunakan basis kas. Siklus akuntansi pada Gereja BNKP Maluo belum lengkap dan belum berurutan sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan yang dibuat adalah Laporan berupa buku kas dan belum membuat laporan keuangan sesuai ISAK 35.

Yuliarti (2014) menemukan dalam penelitiannya bahwa, Yayasan panti asuhan Yabappen Tim Jember telah memenuhi peraturan undang-undang beramal untuk membuat laporan keuangan namun, komponen laporan keuangan yang dibuat tidak lengkap dan tidak memenuhi komponen laporan keuangan sesuai dengan PSAK 45, karena dana dan sumberdaya manusia yang terbatas dikelola. Dalam hal pengungkapan ini yayasan panti asuhan belum membuat catatan atas laporan keuangan dan untuk penyajian laporan keuangannya Yayasan Panti Asuhan Yabbapenatim membuat dua laporan keuangan yaitu neraca sederhana dan laporan sumber dan pendayagunaan dana.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban entitas kepada pemakai informasi akuntansi. Sebagai sebuah organisasi, laporan pengelolaan keuangan menjadi cerminan bahwa organisasi tersebut telah transparan dan akuntabel dalam usahanya. Sehubungan dengan hal tersebut, organisasi nirlaba juga perlu mengelola keuangannya seperti organisasi yang berorientasi pada laba. Namun organisasi nirlaba seperti tempat ibadah mempunyai kecenderungan tidak terdapat kepemilikan organisasi yang mutlak. Sebagai tempat ibadah terbesar dan tertua di kota Ruteng, Gereja Katedral Ruteng mengindikasikan umat yang beribadah cukup banyak. Banyaknya umat Katolik tentu berbanding lurus dengan umat yang menjadi donatur. Dana yang cukup banyak masuk dari donator perlu dikelola oleh pengurus Gereja guna efektivitas pengeluaran baik pengeluaran operasional maupun non-operasional.

Gereja Katedral Ruteng tergolong mencatat pengelolaan keuangan secara sederhana, yaitu sebatas pemasukan dan pengeluaran. Dalam rangka memberikan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan kepada donatur akan lebih apabila Gereja menyusun laporan keuangan. Gereja dapat menggunakan ISAK 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas berorientasi Non Laba sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan. Yang dimana salah satu manfaat penggunaan ISAK 35 adalah mengetahui bagaimana alur pengelolaan

dana secara terperinci yang tercermin pada laporan arus kas. Nantinya pengurus Gereja dapat menekan pengeluaran-pengeluaran agar lebih efektif. Sementara itu, laporan keuangan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan apabila terdapat indikasi penyelewengan dana.